**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, terkait dengan hal tersebut Al-Ghazali (2009) mengatakan bahwa anak merupakan amanah Allah kepada kedua orang tuanya, hatinya masih suci bagaikan mutiara yang indah, bersih dan kosong dari segala ukiran dan gambar (El-Khuluqo, 2015: 40). Anak siap menerima segala ukiran dan gambar terhadap apapun yang diarahkan kepadanya. Ukiran dan gambar dalam hal ini yaitu stimulasi dan rangsangan yang diberikan bagi anak tersebut. Anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Menurut Ramli (2005) bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun. Anak usia lahir sampai dengan enam tahun sering disebut dengan usia *golden age* atau masa emas, karena masa tersebut merupakan masa-masa yang sangat menentukan perkembangan kepribadian manusia selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.

Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) secara umum ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional dan kepribadian anak yang diperlukan dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2004) yang mengatakan bahwa tujuan program kegiatan belajar di taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan.

Woolfolk (1993) mengemukakan "perkembangan anak terdiri atas sejumlah aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan" (Ramli, 2005: 50). Terkait dengan hal tersebut Wortham (1994) juga menjelaskan bahwa aspek-aspek perkembangan anak meliputi fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial-emosional. Aspek-aspek perkembangan tersebut harus dikembangkan dengan cara diberi stimulasi yang tepat sesuai dengan tingkat usia anak.

Perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan lebih dari sekedar melafalkan kata. Anak mampu mengkomunikasikan suatu pikiran tergantung pada penggunaan kecepatan membaca dan berbicara yang memiliki makna. Anak-anak dari semua latar belakang budaya dan bahasa tampaknya mengikuti suatu urutan spesifik dalam perkembangan pembicaraannya (Ramli, 2005: 121).

Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, karena melalui bahasa tersebut manusia dapat memahami penciptanya, sesama manusia, serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Jahja (2011: 53) berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Hasil observasi awal di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi pada tanggal 18 Februari 2017, menunjukkan yang menjadi latar belakang adalah ketika anak diberikan perintah anak masih sulit memahami perintah tersebut, contohnya ketika anak diperintah menirukan suara binatang anak hanya diam saja dan ketika guru meminta anak untuk mengeja tulisan yang ada dalam buku anak cepat bosan dan tidak memperhatikan buku tersebut. Dalam proses kegiatan mendongeng tanpa menggunakan media, perhatian anak tidak terpusat pada guru karena guru hanya bercerita tanpa menggunakan media yang menarik perhatian anak. Guru tidak memperhatikan kemampuan bahasa reseptif anak sehingga kemampuan bahasa reseptif anak tidak berkembang secara merata. Hal ini hendaknya guru menggunakan media dalam mendongeng agar mendongeng menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lamuningtyas (2012) dengan judul “Metode Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah”. Memperoleh hasil bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa yang sangat signifikan. Aspek kemampuan bahasa yang diteliti adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dinilai sangat penting untuk digunakan sebagai sarana komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan salah satu metode pengembangan yang dilakukan pada anak usia prasekolah adalah dengan mendongeng atau bercerita.

Kegiatan mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, karena dalam kegiatan mendongeng terjadi proses mendapatkan kosa kata baru, mengevaluasi serta memahami informasi baru. Kegiatan mendongeng dengan media buku cerita dapat membuat kegiatan mendongeng menjadi lebih menarik karena gambar-gambar yang terdapat dalam buku cerita dapat menjadi dorongan pada anak untuk memperhatikan dan mendengarkan dongeng tersebut. Selain itu, anak tertarik pada buku yang memiliki banyak gambar sehingga anak senang membaca dan menyimak dongeng yang ada dalam buku cerita tersebut. Sehingga, kemampuan bahasa reseptif anak diharapkan dapat berkembang menjadi lebih baik melalui kegiatan mendongeng dengan media buku cerita. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis perlu melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang pengaruh kegiatan mendongeng dengan media buku cerita terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan bahasa reseptif anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan mendongeng dengan media buku cerita?
2. Apakah ada pengaruh kegiatan mendongeng dengan media buku cerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan bahasa reseptif anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sebelum dan sesudah diberikan perilakuan berupa kegiatan mendongeng dengan media buku cerita.
2. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan mendongeng dengan media buku cerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak di Raudhatul Athfal Al-Amin DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dibidang pendidikan pada pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal pengaruh kegiatan mendongeng dengan media buku cerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak.

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam mendidik dan mengajar anak untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan mendongeng.
2. Bagi anak didik, agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif melalui kegiatan mendongeng